



## THEATRE AS AN EDUCATIONAL MEDIA IN SHAPING STUDENTS' CHARACTER AT SMPI AL-AZHAR 32 PADANG

Cindy Amalia Putri<sup>1</sup>, Tulus Handra Kadir<sup>2</sup>

1 Sendratasik Education Study Program, Padang State University, Indonesia.

2 Sendratasik Education Study Program, Padang State University, Indonesia.

(\*) ✉ (e-mail) sindyputri173@gmail.com<sup>1</sup>, tulushandrakadir@fbs.unp.ac.id<sup>2</sup>

## TEATER SEBAGAI MEDIA EDUKASI DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI SMPI AL-AZHAR 32 PADANG

Cindy Amalia Putri<sup>1</sup>, Tulus Handra Kadir<sup>2</sup>

1 Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

2 Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(\*) ✉ (e-mail) sindyputri173@gmail.com<sup>1</sup>, tulushandrakadir@fbs.unp.ac.id<sup>2</sup>

### Abstract

This research aims to determine the effectiveness of theatre activities as a means of fostering a spirit of mutual cooperation and collaboration among students, as well as to identify changes in the students' character in aspects of mutual cooperation and collaboration after being involved in theatre activities at SMPI Al-Azhar 32 Padang. This study employs a qualitative approach with descriptive analysis methods. The instrument used is the researcher themselves along with supporting tools such as writing materials and a camera. Data collection techniques include literature study, observation, interviews, and documentation. The steps used to analyze the data are data collection, data reduction, presentation of data, and drawing conclusions. The research findings indicate that Theatre as an Educational Medium in Shaping Student Character at SMPI Al-Azhar 32 Padang involved three activities: the Musical Drama Closing Performance of P5, the performance titled "Together We Are Strong!", and the Rainbow Musical Drama performance at the school garden. The closing performance of P5 can serve as an effective platform for fostering a spirit of mutual cooperation and teamwork among students. Through the preparation and execution of the performance, students learn to work together, support one another, and appreciate diverse opinions to achieve common goals. The theatre "Our Voice, Our Future" illustrates that the election of the student council president is not just about selecting a leader, but also about learning cooperation, responsibility, and democracy. All characters play an active role in creating a collaborative and participatory atmosphere. The play "Rainbow in the School Garden" is a performance for the opening of the class meeting with a free theme, during which a cleanliness competition between classes is taking place. One of the main strengths of this theatre is the use of cheerful and spirited songs. Songs such as "One Team, One Goal", "Hands Together", and "Rainbow in Our Garden" not only uplift the mood but also convey a moral message about the values of responsibility, courage, and honesty.

**Keyword:** *Theatre, Media Education, Character Development*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifnya kegiatan teater sebagai media pembentukan karakter gotong royong dan kerja sama peserta didik, serta mengidentifikasi perubahan karakter siswa dalam aspek gotong royong dan kerja sama setelah terlibat dalam kegiatan teater di SMPI Al-Azhar 32 Padang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Instrumen yang digunakan adalah peneliti sendiri dengan instrumen pendukung seperti alat-alat tulis dan kamera. Teknik pengumpulan data melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah yang digunakan untuk menganalisis data adalah dengan pengumpulan data, reduksi data, Menyajikan Data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Teater Sebagai Media





Edukasi dalam Membentuk Karakter Siswa di SMPI Al-Azhar 32 Padang dilakukan 3 kegiatan, yaitu Pertunjukkan Drama Musikal Penutupan P5, Pertunjukkan Kita Bersama, Kita Kuat! dan Pertunjukkan Drama Musikal Pelangi di Taman Sekolah. Pertunjukkan drama musikal penutupan P5 dapat menjadi wadah yang efektif untuk membentuk karakter gotong royong dan kerja sama pada siswa. Melalui persiapan dan pelaksanaan pertunjukan, siswa belajar bekerja bersama, saling mendukung, dan menghargai perbedaan pendapat demi mencapai tujuan bersama. Teater "Suara Kita, Masa Depan Kita" menampilkan bahwa pemilihan ketua OSIS bukan hanya soal memilih pemimpin, tetapi juga merupakan pembelajaran tentang kerja sama, tanggung jawab, dan demokrasi. Semua karakter menunjukkan peran aktif dalam membangun suasana kolaboratif dan partisipatif. Teater "Pelangi di Taman Sekolah" adalah sebuah pertunjukkan untuk pembukaan classmeeting dengan tema bebas, dimana pada saat itu sedang melakukan perlombaan kebersihan antar kelas. Salah satu kekuatan utama teater ini adalah penggunaan lagu-lagu yang ceria dan penuh semangat. Lagu seperti "Satu Tim, Satu Tujuan", "Tangan Bersama", dan "Pelangi di Taman Kita" tidak hanya meningkatkan suasana hati, tetapi juga menyampaikan pesan moral tentang nilai tanggung jawab, keberanian, kejujuran.

**Kata Kunci:** Teater, Media Edukasi, Membentuk Karakter

### Pendahuluan

Karakter merupakan kebiasaan alamiah, moralitas, dan budi pekerti yang sudah tertanam dalam diri seseorang sehari-hari dan terbentuk melalui internalisasi. Karakter menjadi dasar kepribadian dan cara berpikir seseorang yang kemudian menjadi jati dirinya (Zainuri & Masruroh, 2023). Karakter Individu mengalami titik perubahan, jika mendapatkan penguatan yang tepat yaitu berupa pendidikan. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai cara pola berpikir dan berperilaku seseorang yang merupakan mencerminkan dirinya baik secara individu maupun secara bersama sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat dan bernegara. Pendidikan karakter membantu setiap individu untuk membangun karakter yang baik, yang sangat penting bagi masyarakat untuk hidup aman dan sejahtera (Fitri and Wulan Dhari 2024)

Pendidikan karakter terwujud dalam perilaku yang berlandaskan pada karakter dasar manusia yang bersumber dari nilai-nilai moral sebagai bagian dari nilai agama yang lazim disebut sebagai *the golden rule* ((Zainuri & Masruroh, 2023).

Teater merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan yang memadukan unsur sastra, musik, gerak, dan visual dalam satu panggung. Kegiatan ini tidak hanya menghadirkan hiburan, tetapi juga menyampaikan pesan moral, sosial, dan budaya secara tersirat maupun tersurat kepada para pelakunya maupun penontonnya (Zainuri & Masruroh, 2023). Dalam konteks pendidikan, teater memiliki nilai edukatif yang kuat karena melibatkan pengalaman langsung,

eksplorasi emosi, serta interaksi sosial yang intens. Kegiatan ini dapat menjadi salah satu sarana untuk mengasah kemampuan berpikir kritis, empati, dan komunikasi.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, diperlukan metode pembelajaran yang mampu menyentuh berbagai aspek perkembangan siswa. Teater dapat menjadi media alternatif dalam proses pembelajaran, karena bersifat partisipatif dan menekankan pengalaman langsung dalam konteks yang menyenangkan.

Dalam praktiknya, teater mampu membentuk kebiasaan dan nilai-nilai sosial yang penting dalam kehidupan siswa. Kegiatan teater yang dilaksanakan di sekolah, khususnya dalam bentuk ekstrakurikuler, memberikan ruang untuk berlatih kerja sama, tanggung jawab, toleransi, dan kreativitas. Siswa dilatih untuk berperan aktif dalam menyusun ide cerita, mengatur alur pertunjukan, mengelola konflik, dan tampil percaya diri di depan publik. Semua itu merupakan bentuk dari proses edukasi yang utuh, bukan hanya dari aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik (Antiko, 2023).

Ancaman terhadap generasi muda saat ini tidak hanya berasal dari pengaruh teknologi dan globalisasi, tetapi juga dari kurangnya interaksi sosial yang bermakna. Kegiatan teater hadir sebagai wadah untuk memperkuat hubungan

antarindividu, membentuk solidaritas kelompok, dan membangun kepekaan sosial siswa terhadap lingkungan sekitarnya. Melalui proses kreatif yang kolaboratif, siswa dilatih untuk saling memahami dan menghargai perbedaan (Adenarsy & Sumarlam, 2017).

Penelitian (Zaini et al., 2024) menyebutkan bahwa dalam proses berteater, siswa akan belajar mengelola emosi, menghargai proses, dan bekerja dalam tim. Teater memberi ruang bagi siswa untuk mengekspresikan diri secara bebas dan membangun kepercayaan diri. Kegiatan ini menjadi tempat belajar yang hidup, di mana siswa tidak hanya mendengarkan dan mencatat, tetapi terlibat secara aktif dalam menciptakan makna.

Menurut (Pusposari et al., 2022) Teater adalah bentuk seni teater yang ditampilkan di atas panggung dan menggunakan akting, tarian, dan nyanyian untuk menggambarkan perilaku manusia. Karena seni pertunjukan juga harus dinikmati melalui indera penglihatan dan pendengaran, seni pertunjukan harus disajikan dengan cara yang terorganisasi dengan baik dan dikemas untuk menarik minat berbagai audiens. (Irawati & Astini, 2023).

Kondisi di SMPI Al-Azhar 32 Padang menunjukkan adanya kebutuhan akan pendekatan pembelajaran yang lebih variatif dan mendalam. Berdasarkan pengamatan awal, masih banyak siswa yang kurang memiliki inisiatif untuk saling membantu dan belum optimal dalam berinteraksi sosial. Temuan ini mencerminkan masih terbatasnya ruang bagi siswa untuk mengembangkan potensi interpersonal dan emosional mereka secara menyeluruh.

Permasalahan ini diperkuat dengan belum maksimalnya pelaksanaan kegiatan teater di sekolah, padahal kegiatan ini berpotensi besar untuk membantu siswa dalam meningkatkan kesadaran sosial, keterampilan komunikasi, dan semangat kolaborasi. Dalam konteks ini, teater bukan hanya kegiatan seni, tetapi juga wahana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

Salah satu momen penting terjadi ketika pihak sekolah secara mendadak menunjuk peneliti sebagai penanggung jawab untuk menyelenggarakan pertunjukan teater sebagai penutup program P5. Meskipun pertunjukan ini hanya menjadi pelengkap, namun hasil yang

ditunjukkan sungguh positif. Siswa menunjukkan antusiasme tinggi, mulai aktif berinteraksi dengan sesama, dan menjadi lebih terbuka dalam bekerja sama. Fakta ini menunjukkan bahwa teater mampu menciptakan perubahan sikap dan perilaku sosial yang positif.

Melihat dampak tersebut, peneliti kemudian memberikan tantangan kepada siswa untuk merancang dan mengelola pertunjukan teater mereka sendiri dalam program Muhadharah mingguan. Program ini tidak hanya menjadi tempat ekspresi seni, tetapi juga sarana melatih inisiatif, kerja sama, dan tanggung jawab siswa.

Dalam praktik berteater, siswa belajar mendengarkan, menyampaikan ide, menerima kritik, dan menyatukan berbagai perbedaan menjadi satu kesatuan pertunjukan. Hal ini mencerminkan proses pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai sosial dan keterampilan hidup yang penting. Seiring berjalannya waktu, terjadi perubahan positif dalam perilaku siswa, baik di dalam kelas maupun dalam interaksi sehari-hari. Guru-guru pun mulai mencatat adanya peningkatan partisipasi siswa dalam kegiatan kelompok dan rasa peduli yang lebih besar terhadap teman-temannya.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Instrumen yang digunakan adalah peneliti sendiri dengan instrumen pendukung seperti alat-alat tulis dan kamera. Teknik pengumpulan data melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah yang digunakan untuk menganalisis data adalah dengan pengumpulan data, reduksi data, Menyajikan Data dan penarikan kesimpulan.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Pertunjukkan Drama Musikal Penutupan P5

#### a. Tahap Persiapan

Pada tahap awal ini, guru menyampaikan naskah kepada siswa, pembagian peran dan guru sengaja memilih siswa yang jarang tampil didepan umum.

Pada tahap persiapan dilakukan pembagian tugas pada siswa yaitu dengan membentuk panitia pemilihan, guru memanggil dua orang siswa yang ditunjuk



secara demokratis dan disepakati bersama sebagai ketua dan sekretaris, hal ini menunjukkan kerja sama awal dalam membentuk tim kerja yang solid. Selanjutnya ketua memimpin rapat dan membagi tugas ke seluruh anggota panitia, seperti bagian logistik, publikasi, teknis, dan dokumentasi, dan sekretaris membuat dan memastikan semua rencana tertulis dengan jelas. Hal ini menunjukkan kerja sama antar divisi agar semua aspek persiapan tertangani.

Panitia menemui wakil kepala sekolah (bidang kesiswaan) dan ketua MPK untuk menyelaraskan jadwal dan prosedur. Dalam dialog, terlihat adanya negosiasi, kompromi, kerja sama dan gotong royong untuk menyepakati waktu debat dan hari pemungutan suara. Panitia menyusun timeline kegiatan: pendaftaran calon, masa kampanye, debat kandidat, hingga hari pemilihan. Panitia juga menyusun tata tertib dan aturan kampanye agar adil dan tidak merugikan peserta.

Dua orang siswa ditugaskan untuk membuat poster dan video pendek tentang pentingnya pemilihan OSIS. Mereka bekerja sama dengan tim media sekolah untuk menyebarkan informasi ke seluruh siswa. Ini menggambarkan kolaborasi lintas bidang. Beberapa siswa seperti Andi (Keanu) dan Cici (Salwa) mendaftarkan diri sebagai calon ketua OSIS. Panitia memverifikasi berkas dan latar belakang mereka secara adil dan transparan, menunjukkan profesionalisme dalam kerja tim.

Teater "Suara Kita, Masa Depan Kita" menampilkan bahwa pemilihan ketua OSIS bukan hanya soal memilih pemimpin, tetapi juga merupakan pembelajaran tentang kerja sama, tanggung jawab, dan demokrasi. Semua karakter menunjukkan peran aktif dalam membangun suasana kolaboratif dan partisipatif.

#### b. Tahap Penyusunan Naskah dan Pembagian Peran

Tahap penyusunan naskah ini melibatkan siswa dalam pembagian peran dengan kualifikasi yang jarang tampil dimuka umum, pemalu. Guru harus mengenali karakter siswa dan mengetahui yang cenderung

pemalu, belum percaya diri dan jarang tampil di muka umum, karena sebuah keharusan bagi mereka yang dipilih oleh sekolah untuk penutupan P5.

Dalam membuat alur cerita guru memberi tugas atau tantangan ke siswa (misal: menyiapkan pemilihan OSIS, membersihkan kelas, membuat mading). Dalam proses ini, siswa belajar berkompromi, bernegosiasi, dan menghargai ide-ide orang lain. Pembagian peran pun dilakukan secara bersama-sama, dan siswa yang tidak tampil di atas panggung pun diberi peran penting seperti menjadi tim artistik, teknis, kostum, dan tata panggung. Dipertengahan penyusunan naskah dan pembagian peran terdapat beberapa siswa yang tidak kompak, ada yang malas), lalu muncul kesadaran bahwa kerja sama penting. Dan pada akhir semua siswa bekerja sama, hasil kerja lebih maksimal dan suasana jadi harmonis.

Hal ini mengajarkan kepada mereka bahwa setiap peran, sekecil apapun, tetap berkontribusi terhadap kesuksesan bersama. Pada tahap ini, didapatkan judul teater "Suara Kita, Masa Depan Kita" dengan tokoh Andi (Keanu) sebagai Calon ketua OSIS yang kalem dan bijaksana, Cici (Salwa) sebagai Calon ketua OSIS yang ceria dan energik, kemudian Dedi (Aiman) sebagai siswa yang cuek dan acuh tak acuh dan siswa-siswi lainnya sebagai pemilih.

#### c. Tahap Latihan dan Rehearsal

Kerja sama, dan gotong royong dalam pemilihan ketua OSIS. Latihan pementasan dilakukan bertahap agar semua pemain siap secara teknis, emosional, dan tim kerja. Pementasan dilakukan di hari Jum'at dengan latihan yang sudah dilakukan maka para tokoh seperti Keanu, Aiman, Salwa dengan menampilkan karakter terbaiknya sesuai dengan perannya masing-masing.

Latihan dilakukan secara intensif selama seminggu yang dilakukan setiap pulang sekolah dari jam 16.00 hingga 18.00. Semua pemain duduk bersama, membaca dialog masing-masing dengan ekspresi dasar yang bertujuan untuk memahami alur, mengenali karakter, dan menghafal peran. Pada latihan ekspresi dan suara, siswa fokus pada mimik

wajah, gerak tubuh, dan volume suara, siswa diajak menjiwai perannya (marah, semangat, gugup, percaya diri, dll) dan siswa pemalu dilatih pelan-pelan, bisa mulai dari dialog pendek.

Selanjutnya pemain berlatih bergerak sesuai posisi dalam panggung. Sebagai contoh, saat debat ketua OSIS, calon berdiri di depan, tim kampanye di sisi kanan-kiri, moderator di tengah. Lalu diadakan latihan adegan per bagian, Latihan dibagi jadi beberapa sesi, antara lain: latihan adegan awal (rapat panitia), adegan tengah (pendaftaran calon dan debat), adegan akhir (penutupan dan kesimpulan nilai demokrasi) yang bertujuan untuk menyempurnakan setiap bagian sebelum digabung.

Setelah dilakukan latihan perorangan, maka dilakukan latihan gabungan (run-through). Pada latihan gabungan ini semua adegan dijalankan penuh dari awal sampai akhir tanpa terputus, Pemain sudah hafal naskah dan tahu posisi dan guru memberi catatan/koreksi kecil. Selanjutnya dilakukan latihan dengan kostum dan properti (dress rehearsal) dengan menggunakan kostum sesuai peran: ketua OSIS, panitia, guru, dll, melibatkan alat bantu: meja, kursi, kotak suara, spanduk kampanye, dll dan suasananya dibuat seperti pementasan asli.

Setelah semua selesai, maka dilakukanlah gladi bersih (final rehearsal) dengan melakukan pementasan penuh dilakukan seperti acara sesungguhnya, mengundang penonton (guru lain atau kelas tetangga) dan tidak boleh ada teks atau bantuan dari luar.

Dalam sesi ini, terlihat karakter yang signifikan, salah satunya Keanu dimana pada awal mula latihan ia terlihat kurang semangat dan acuh tak acuh, sedangkan Salwa masih malu untuk mengeluarkan suara serta sikap perannya tersebut, lalu Aiman yang sikapnya belum bisa menyesuaikan dengan kondisi perannya. Setelah latihan berjalan selama seminggu, mulai kelihatan bahwa Keanu bisa menjadi penyemangat dan menyokong temannya untuk tampil dengan maksimal, Aiman fokus dengan karakternya, Salwa sudah ceria dan berani dan

menyesuaikan dengan karakter yang dimainkan.

Berdasarkan latihan pementasan yang telah dilakukan, maka latihan ini bertujuan untuk membangun kekompakan tim (kerja sama dan gotong royong), meningkatkan rasa percaya diri, membiasakan siswa menghadapi penonton, menyampaikan pesan moral dalam cerita dengan baik.

#### d. Tahap Pementasan

Pementasan drama "Suara Kita, Masa Depan Kita" dalam konteks pemilihan Ketua OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) di sekolah biasanya merupakan bagian dari rangkaian acara pemilihan yang bertujuan untuk mengedukasi siswa tentang proses demokrasi dan pentingnya partisipasi dalam pemilihan pemimpin. Pementasan drama "Suara Kita, Masa Depan Kita" ditampilkan bertujuan untuk:

- 1) Meningkatkan Kesadaran Demokrasi  
Membantu siswa memahami konsep demokrasi dan pentingnya berpartisipasi dalam pemilihan.
- 2) Mempersiapkan Pemilih Pemula:  
Memberikan pemahaman tentang bagaimana proses pemilihan umum (dalam hal ini pemilihan OSIS) bekerja, terutama bagi siswa yang baru pertama kali akan memilih.
- 3) Membangun Jiwa Kepemimpinan  
Memberikan inspirasi bagi siswa untuk menjadi pemimpin yang bertanggung jawab dan berkarakter.
- 4) Menciptakan Suasana Pemilihan yang Kondusif  
Pementasan drama dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dan menarik bagi siswa untuk mengikuti proses pemilihan OSIS. Tahap pementasan ini dilakukan di hari Jum'at dengan latihan yang sudah dilakukan maka para tokoh seperti Keanu, Aiman, Salwa dengan menampilkan karakter terbaiknya sesuai dengan perannya masing-masing. Pada saat pementasan, penonton melihat dengan takjub dikarenakan hasil yang pertunjukkan yang mereka bawaan bisa sesuai dengan harapan yang diinginkan



dan sesuai peranan dari masing-masing tokoh. Mereka belajar mengelola rasa gugup dan berani tampil di depan banyak orang, serta menghargai usaha teman-teman dan tim yang telah bekerja keras bersama. Pementasan teater menjadi momen penting untuk mengekspresikan kreativitas sekaligus memperkuat nilai-nilai kerja sama dan gotong royong yang telah dibangun selama proses latihan dan persiapan.

#### e. Tahap Evaluasi

Setelah pementasan, guru meminta pendapat dari siswa lainnya yang telah menonton pertunjukan tersebut dengan saling melakukan sesi refleksi bersama. Dalam diskusi ini, banyak siswa menyampaikan bahwa mereka merasa lebih dekat dengan teman-teman, belajar memahami perbedaan, dan mulai menyadari pentingnya bekerja sama. Siswa juga mengungkapkan bahwa pengalaman ini membuat mereka lebih menghargai proses dan berani menghadapi tantangan, dengan adanya pertunjukan ini kelihatan bahwa sikap dari temannya Daffa, Nadhira, Salwa, Aiman dan Azharine memunculkan sikap komunikasi serta empati dari pertunjukan tersebut, sehingga para tokoh bisa menjadi lebih baik baik itu dalam mendalami perannya maupun kesehariannya nanti. Hasil dari analisis ini dapat digunakan sebagai bahan perbaikan dan pengembangan untuk pertunjukan teater berikutnya, sehingga kegiatan teater di sekolah tidak hanya menjadi hiburan semata, tetapi juga media pembelajaran yang berkesinambungan dan bermakna.

## 2. Pertunjukkan "Kita Bersama, Kita Kuat!"

### a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan ini diberikan naskah oleh gurunya, dengan membagikan peran yang sesuai dengan keinginan siswa yang saling berdiskusi siapa yang paling cocok untuk peranan tersebut. Untuk menjamin proses pertunjukan yang efisien dan mencapai tujuannya, diperlukan persiapan sebelum latihan pementasan teater sekolah. Sehingga para siswa dan guru menjadi lebih

komunikatif dan mampu memberi pendapat antara satu sama lain, dan terbentuknya sikap kerjasama untuk melakukan persiapan secara menyeluruh.

Tahap persiapan pertunjukan bertema "Kita Bersama, Kita Kuat" melibatkan beberapa langkah penting agar acara berjalan lancar dan pesan tersampaikan dengan baik. Berikut ini adalah tahapan yang bisa diikuti:

#### 1) Perencanaan Awal

Menetapkan bahwa tujuan pertunjukan adalah menanamkan nilai-nilai gotong royong, kerja sama, dan persatuan. Membentuk tim kerja dengan pembagian tugas (koordinator, sutradara, tim artistik, logistik, humas, dokumentasi, dsb). Menyusun timeline dari awal persiapan hingga hari pertunjukan.

#### 2) Konsep dan Naskah

Pembuatan Naskah Pertunjukan berupa drama, musik, tari, atau gabungan (kolaboratif) yang mencerminkan nilai gotong royong dan kerja sama. Pemilihan Jenis Pertunjukan seperti drama musikal, pertunjukan tari kolosal, paduan suara tematik, dsb. Menentukan konsep panggung, kostum, properti, dan tata cahaya sesuai dengan tema.

#### 3) Perekrutan dan Pelatihan Peserta

Perekrutan dilakukan dengan Audisi/Seleksi Peserta untuk menentukan pemeran, penari, penyanyi, MC, dan kru panggung. Jadwal latihan intensif untuk memastikan kekompakan, termasuk gladi bersih menjelang pertunjukan.

#### 4) Persiapan Teknis

Memastikan ketersediaan sound system, lighting, backdrop, proyektor, dan perlengkapan lainnya. Menyiapkan kostum sesuai karakter dan tema. Properti disesuaikan dengan adegan. Menghias panggung dan area sekitar agar sesuai tema "Kita Bersama, Kita Kuat."

### b. Tahap Penyusunan Naskah dan Pembagian Peran

Tahap penyusunan naskah dan pembagian peran untuk pertunjukan bertema "Kita Bersama, Kita Kuat" yang mengangkat nilai gotong royong dan kerja sama, antara lain:

#### 1) Menentukan Tema dan Pesan Utama

Temanya adalah persatuan, gotong royong, dan kerja sama untuk menghadapi tantangan bersama. Pesan utama adalah kita bisa mengatasi segala rintangan jika bersatu dan saling membantu.

#### 2) Menulis Dialog dan Narasi

Dialog harus mencerminkan Emosi tokoh (marah, bingung, semangat, dll), nilai-nilai gotong royong dan bahasa sehari-hari yang mudah dimengerti.

Siswa sangat berperan aktif dalam pembagian peran, dengan naskah yang sudah disediakan oleh guru. Melalui hasil diskusi, didapatkan tokoh dari pertunjukkan ini yaitu Daffa Ketua kelompok, pandai memimpin, Nadhira siswa kreatif dan suka menggambar, Salwa siswa keras kepala, suka sendiri, Aiman siswa yang kuat dan suka membantu, tapi kadang malas, Azharine, siswa yang ceria, selalu semangat, dan Pak Guru (Khalel) sebagai guru yang bijaksana, muncul di akhir.pun dilakukan secara demokratis, dan siswa yang tidak tampil di atas panggung diberi tanggung jawab sebagai tim artistik, teknis, kostum, dan tata panggung. Hal ini mengajarkan kepada mereka bahwa setiap peran, sekecil apapun, tetap berkontribusi terhadap kesuksesan bersama.

#### c. Tahap Latihan dan Reheasal

Latihan dilakukan secara intensif selama beberapa hari. Dalam sesi ini, terlihat perubahan karakter yang signifikan. Pada awalnya, Daffa, Nadhira dan Azharine masih belum mau untuk ikut berpartisipasi dalam peranan tersebut, dikarenakan mereka belum terbiasa untuk tampil dimuka umum, dan Nadhira tergolong ke siswa yang cuek, sedangkan Azharine masih malu untuk menyampaikan ekspresi wajahnya ketika sedang bersemangat, untuk Daffa, ia lebih cenderung malas untuk latihan. Akan tetapi, setelah latihan berjalan beberapa hari, mulai terlihat dari sikap Nadhira yang mau menyampaikan pendapat, Azharine yang berani untuk menyampaikan ekspresi wajahnya, serta Daffa yang rajin untuk

latihan supaya bisa mencerminkan sikap ketua kelompok yang pandai memimpin. Siswa juga mulai saling membantu tanpa diminta, seperti mengingatkan rekan yang lupa dialog atau membantu memperbaiki kostum teman.

#### d. Tahap Pementasan

Pada tahap pementasan, siswa fokus dengan perannya masing-masing, mulai dari Daffa, Nadhira, Salwa, Aiman, Azharine yang lancar dengan dialognya, penghayatan peran oleh tokoh yang diperananya, ekspresi wajah dan tubuh, serta interaksi antar karakter yang harus terlihat alami dan meyakinkan di hadapan penonton. Sehingga pada tahap ini, siswa yang ikut serta mampu menghadapi tekanan dan tantangan nyata di atas panggung, yang sangat bermanfaat untuk membentuk karakter percaya diri, bekerja sama, dan bergotong royong dalam peranannya.

#### e. Tahap Evaluasi

Setelah pementasan, guru meminta pendapat dari siswa lainnya yang telah menonton pertunjukkan tersebut dengan saling melakukan sesi refleksi bersama. Dalam diskusi ini, banyak siswa menyampaikan bahwa mereka merasa lebih dekat dengan teman-teman, belajar memahami perbedaan, dan mulai menyadari pentingnya bekerja sama. Siswa juga mengungkapkan bahwa pengalaman ini membuat mereka lebih menghargai proses dan berani menghadapi tantangan, dengan adanya pertunjukkan ini kelihatan bahwa sikap dari temannya Daffa, Nadhira, Salwa, Aiman dan Azharine memunculkan sikap komunikasi serta empati dari pertunjukkan tersebut, sehingga para tokoh bisa menjadi lebih baik baik itu dalam mendalami peranannya maupun kesehariannya nanti. Hasil dari analisis ini dapat digunakan sebagai bahan perbaikan dan pengembangan untuk pertunjukan teater berikutnya, sehingga kegiatan teater di sekolah tidak hanya menjadi hiburan semata, tetapi juga media pembelajaran yang berkesinambungan dan bermakna. Ole sebab itu, gotong royong dan kerja sama dalam adegan ini diangkat



sebagai kekuatan utama untuk mengatasi tantangan yang dihadapi tokoh-tokoh dalam cerita, misalnya: membangun kembali desa setelah bencana, menyelesaikan konflik antarwarga, atau menyukseskan acara komunitas.

### 3. Pertunjukkan Drama Musikal Pelangi di Taman Sekolah

#### a. Tahap Persiapan

Setelah melakukan 2 teater, sekolah meminta untuk menampilkan sebuah pertunjukkan untuk pembukaan classmeeting dengan tema bebas, dimana siswa menyepakati untuk membuat tema maka pertunjukkan yang diangkat adalah Pelangi Di Taman Sekolah dengan konsep yang sudah disediakan oleh guru pembinanya terinspirasi dari perlombaan kebersihan yang dilaksanakan pada classmeeting. Pembagian peran diserahkan kepada siswanya. Persiapan dilakukan dengan siswa dan guru saling berdiskusi untuk mengembangkan naskah pertunjukkan tersebut.

#### b. Tahap Penyusunan Naskah dan Pembagian Peran

Siswa dilibatkan secara aktif dalam pengembangan penulisan naskah dan pembagian peran sesuai dengan hasil diskusi yang pada saat pemilihan peran masih terjadi keraguan diantara siswa untuk menunjukkan diri sebagai peranan tokoh, yang pada akhirnya Dafa, Salwa, Nafa, Arimun, Keanu, Azharine dan Nadhira yang ikut serta dalam peranan kostum walaupun mereka masih tampak malu-malu akan tetapi mereka sudah ada niatan untuk mencobanya kembali dengan pengalaman yang telah mereka lakukan sebelumnya. Kemudian siswa lain sebagai tim lainnya yang mendukung proses pertunjukkan "Pelangi di Taman Sekolah". Hal ini menunjukkan adanya sikap bertanggung jawab terhadap tugasnya masing-masing sehingga antar siswa tidak merasa canggung lagi.

#### c. Tahap Latihan dan Reheasal

Latihan yang dilakukan untuk pertunjukkan ini perlu kerjasama antar siswa agar dapat melaksanakannya sebaik mungkin, dapat dilihat sikap yang muncul dari Dafa, Salwa,

Keanu, Azharine yang awalnya masih malu untuk tampil kembali, kini sudah menjadi terbiasa untuk tampil dan menyesuaikan diri dengan peranannya. Sedangkan Nafa dan Arimun masih terlihat kurang percaya diri untuk ikut serta dalam pertunjukkan ini, karena masih belum berpengalaman. Pada latihan pertama, sikap dari Dafa, Keanu, Salwa, Azharine dan Nadhira sudah mulai terbentuk kepercayaan diri mereka semangat dengan mempersiapkan pertunjukkan, karena pertunjukkan diperlukan koordinasi sesama agar menciptakan hal yang diinginkan, lalu munculnya sikap saling menghargai antar satu sama lain dikarenakan hal ini bisa menimbulkan perbedaan pendapat ataupun kesulitan, sedangkan Nafa dan Arimun masih perlu penyesuaian terhadap karakter dan tokoh lainnya agar menjadi lebih kompak. Setelah berjalan beberapa kali latihan, barulah sikap Nafa dan Arimun menjadi lebih terbuka bahkan menunjukkan sikap empati kepada teman-temannya dalam proses pertunjukkan ini. Sehingga mereka mampu memperlihatkan tentang bagaimana peduli, percaya diri dan menghargai pendapat terbentuk dari proses awal latihan hingga latihan yang terakhir.

#### d. Tahap Pementasan

Tahap pementasan dari pertunjukkan Pelangi di Taman Sekolah dapat berjalan dengan lancar dan mendapatkan apresiasi positif, siswa menjadi lebih terbuka pandangannya untuk ikut serta pada pertunjukkan. Siswa belajar tentang disiplin, kerja sama, keberanian, dan tanggung jawab dalam sebuah tim. Teater sekolah bukan hanya media hiburan, tetapi juga pengembangan kreativitas dan kemampuan sosial yang secara tidak langsung membentuk kepribadian dan keterampilan komunikasi yang sudah mereka jalin selama proses persiapan hingga akhir pertunjukkan.

#### e. Tahap Evaluasi dan Refleksi

Penilaian dari guru dan siswa setelah pertunjukkan memberikan siswa yang berperan selama menjadi tokoh dan siswa yang ikut menonton bahwa ini merupakan kesempatan untuk menggali kembali prinsip yang telah mereka praktikkan selama proses

teater, seperti tanggung jawab, disiplin, dan menghargai orang lain. Oleh karena itu, analisis setelah pertunjukan membantu siswa membangun keterampilan sosial dan karakter mereka, selain mengukur tingkat pencapaian kreatif mereka. Refleksi ini nantinya akan bermanfaat untuk meningkatkan kualitas pertunjukan. Siswa juga menjadi lebih tertarik dengan pertunjukan, sehingga diharapkan pada sekolah untuk dapat melaksanakan kegiatan teater dalam mengasah dan membentuk karakter siswa melalui seni pertunjukan.

#### 4. Perubahan Karakter Siswa dalam Aspek Gotong Royong dan Kerja Sama pada Kegiatan Teater

Kegiatan teater dapat secara signifikan memengaruhi karakter siswa, terutama dalam aspek gotong royong dan kerja sama. Melalui proses produksi teater, siswa belajar untuk bekerja sama, saling membantu, dan menghargai peran masing-masing demi mencapai tujuan bersama. Ini membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial, rasa tanggung jawab, dan kemampuan beradaptasi dalam lingkungan kelompok.

Perubahan karakter siswa dalam aspek gotong royong dan kerja sama melalui kegiatan teater merupakan topik yang menarik, karena teater secara alami menuntut kolaborasi intensif antar individu.

Berikut adalah penjelasan dan uraian sistematis mengenai dalam aspek gotong royong dan kerja sama pada kegiatan teater:

a. Teater sebagai Media Pembentukan Karakter Teater bukan hanya bentuk seni pertunjukan, tetapi juga sarana pendidikan karakter. Dalam proses pementasan, siswa belajar bekerja sama, mendengarkan satu sama lain, dan berkontribusi demi keberhasilan kelompok.

b. Aspek Gotong Royong dan Kerja Sama dalam Teater

Pada aspek gotong royong, kegiatan bersama yang dilakukan demi tercapainya tujuan kelompok. Dalam teater, ini terlihat saat siswa saling membantu dalam persiapan kostum, setting panggung, dan latihan. Sedangkan pada aspek kerja sama, proses

interaksi dan komunikasi untuk menyatukan ide dan tindakan. Di teater, kerja sama sangat vital dalam menjaga alur cerita, dialog, dan koreografi agar berjalan serempak.

c. Perubahan Karakter Siswa yang Teramati

1) Sebelum Terlibat dalam Kegiatan Teater

- a) Kurang inisiatif dalam membantu teman.
- b) Enggan bekerja dalam tim, lebih suka bekerja sendiri.
- c) Tidak sabar mendengarkan pendapat orang lain.
- d) Kurang rasa tanggung jawab terhadap tugas kelompok.

2) Selama dan Setelah Kegiatan Teater

- a) Meningkatnya rasa empati dan kepedulian terhadap anggota tim.
- b) Lebih aktif bekerja sama, saling memberi dan menerima masukan.
- c) Tumbuhnya sikap tanggung jawab, karena mereka menyadari bahwa kegagalan satu orang berdampak pada keseluruhan pertunjukan.
- d) Kedisiplinan meningkat, karena latihan membutuhkan kehadiran tepat waktu dan komitmen jangka panjang

d. Contoh Nyata Perubahan Karakter

Seorang siswa pemalu yang awalnya tidak mau tampil akhirnya menjadi koordinator dekorasi panggung, dan secara sukarela membantu teman lainnya. Kelompok yang awalnya sering berselisih akhirnya mampu menyelesaikan konflik melalui musyawarah, demi keberhasilan pementasan.

e. Faktor Pendukung Perubahan

- 1) Peran guru/pelatih yang membimbing secara intensif.
- 2) Sifat kegiatan teater yang menuntut kolaborasi lintas peran (aktor, penulis naskah, penata panggung, dll).
- 3) Adanya tujuan bersama (pementasan sukses) yang mempersatukan individu.

Kegiatan teater sangat efektif dalam membentuk karakter siswa, terutama dalam aspek gotong royong dan kerja sama. Melalui pengalaman langsung, siswa belajar nilai solidaritas, tanggung jawab, dan komunikasi yang tidak hanya bermanfaat dalam dunia seni, tetapi



juga dalam kehidupan sosial mereka secara umum.

## 5. Pembahasan

### a. Pertunjukkan Drama Musikal Penutupan P5

Analisis karakter yang terbentuk dari pertunjukkan Drama Musikal Penutupan P5 yaitu pada tahap persiapan dan penyusunan naskah, siswa diajak untuk berdiskusi dan berkolaborasi dalam menentukan tema serta peran, yang menanamkan nilai kerja sama, gotong royong, serta keberanian untuk berpendapat dan mengambil keputusan secara kolektif. Selain itu, keterlibatan siswa mulai dari Keanu dimana pada awal mula latihan ia terlihat kurang semangat dan acuh tak acuh, sedangkan Salwa masih malu untuk mengeluarkan suara serta sikap perannya tersebut, lalu Aiman yang sikapnya belum bisa menyesuaikan dengan kondisinya. Seiring berjalannya latihan, hal tersebut dapat memperbaiki sikap yang mereka miliki menjadi bersemangat, berani tampil dan bisa menyesuaikan dengan karakter yang diperankannya. Selanjutnya, tahap evaluasi dan refleksi setelah pementasan memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengapresiasi usaha bersama dan memperkuat nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, serta gotong royong. Proses ini tidak hanya menjadi alat ukur keberhasilan seni pertunjukan, tetapi juga sarana pembelajaran karakter yang mendalam, di mana siswa belajar menghargai pendapat dan usaha temannya, serta mengembangkan sikap peduli sosial dan kreativitas.

### b. Pertunjukkan Kita Bersama, Kita Kuat!

Dalam proses pementasan teater "Kita Bersama, Kita Kuat", berbagai karakter penting dibentuk melalui tahapan persiapan hingga evaluasi. Terlihat dari tokoh Daffa, Nadhira, Salwa, Aiman, Azharine yang pada awalnya belum mau ikut partisipasi dikarenakan masih canggung untuk tampil didepan umum, dengan sikap Nadhira yang cuek, Azharine yang masih malu untuk mengungkapkan ekspresi dan Daffa yang masih bermalasan untuk latihan. Akan tetapi dengan latihan yang berulang dan kemauan dari mereka, didapatkan sikap Nadhira yang

mau menyampaikan pendapat, Azharine yang berani untuk menyampaikan ekspresi wajahnya, serta Daffa yang rajin untuk latihan supaya bisa mencerminkan sikap ketua kelompok yang pandai memimpin. Nilai utama yang dikembangkan adalah kerja sama dan gotong royong, yang terlihat dari diskusi bersama dalam penulisan pengembangan naskah secara bersama-sama dan memilih tokoh. Selain itu, siswa juga belajar tanggung jawab dengan menjalankan peran masing-masing, melalui latihan yang konsisten. Keberanian dan rasa percaya diri tumbuh seiring siswa yang awalnya pemalu mulai berani tampil dan menghadapi tekanan panggung. Proses ini juga mengasah kemampuan komunikasi, empati, dan kreativitas siswa, yang semakin berkembang saat mereka saling mendukung dan menghargai perbedaan satu sama lain. Kreativitas dan kedisiplinan siswa secara alami meningkat dengan berlatih bersama teman dan anggota kelompok. (Fatonah et al., 2021).

Dengan demikian, teater ini tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga media pembelajaran karakter yang efektif, membentuk siswa menjadi peduli, dan mampu bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Penelitian (Wanda et al., 2024) Teater dapat digunakan sebagai media komunikasi instruksional dalam berbagai lingkungan pendidikan dan pada berbagai tingkat pendidikan, memberikan peserta kesempatan untuk tumbuh dalam kepemimpinan, kerja sama tim, kreativitas, dan tanggung jawab.

### c. Pertunjukkan Pelangi di Taman Sekolah

Dalam proses pementasan teater "Pelangi di Taman Sekolah", berbagai karakter penting dibentuk melalui tahapan persiapan hingga evaluasi. Nilai kejujuran, persahabatan, dan keberanian menjadi tema utama yang konsisten dengan menghubungkan kegiatan classmeeting yang dituju dengan lomba kebersihan kelas. Siswa dilibatkan aktif dalam pengembangan penulisan naskah dan pembagian peran, sehingga menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap tugas masing-masing dan

menghilangkan rasa canggung antar anggota tim. Selama latihan, sikap saling menghargai, terutama dari beberapa siswa yang mampu menunjukkan peran sebagai pendukung maupun pemimpin. Seperti Dafa, Salwa, Nafa, Arimun, Keanu, Azharine dan Nadhira yang ikut serta dalam peranan kostum walaupun mereka masih tampak malu-malu akan tetapi mereka sudah ada niatan untuk mencoba nya kembali dengan pengalaman yang telah mereka lakukan sebelumnya. Pada latihan pertama, sikap dari Daffa, Keanu, Salwa, Azharine dan Nadhira sudah mulai terbentuk kepercayaan diri mereka semangat dengan mempersiapkan pertunjukkan, karena pertunjukkan diperlukan koordinasi sesama, sedangkan Nafa dan Aimun masih perlu penyesuaian terhadap karakter dan tokoh lainnya agar menjadi lebih kompak. Setelah berjalan beberapa kali latihan, barulah sikap Nafa dan Aimun menjadi lebih terbuka bahkan menunjukkan sikap empati kepada teman-temannya dalam proses pertunjukkan ini Pertunjukkan ini sangat penting untuk memperkuat karakter sosial dan emosional siswa sekaligus meningkatkan kualitas pertunjukan yang menjadikan teater sebagai media pembelajaran karakter yang dapat dimanfaatkan untuk membentuk pendidikan berkarakter melalui naskah yang telah dibentuk dan dikembangkan.

### Kesimpulan

Teater Sebagai Media Edukasi dalam Membentuk Karakter Siswa di SMPI Al-Azhar 32 Padang dilakukan 3 kegiatan, yaitu Pertunjukkan Drama Musikal Penutupan P5, Pertunjukkan Kita Bersama, Kita Kuat! dan Pertunjukkan Drama Musikal Pelangi di Taman Sekolah. Pertunjukan drama musikal penutupan P5 dapat menjadi wadah yang efektif untuk membentuk karakter gotong royong dan kerja sama pada siswa. Melalui persiapan dan pelaksanaan pertunjukan, siswa belajar bekerja bersama, saling mendukung, dan menghargai perbedaan pendapat demi mencapai tujuan bersama. Teater "Suara Kita, Masa Depan Kita" menampilkan bahwa pemilihan ketua OSIS bukan hanya soal memilih pemimpin, tetapi juga merupakan pembelajaran tentang kerja sama, tanggung jawab, dan demokrasi. Semua karakter menunjukkan peran aktif dalam membangun

ISSN 2986-6546 (Online)

suasana kolaboratif dan partisipatif. Teater "Pelangi di Taman Sekolah" adalah sebuah pertunjukkan untuk pembukaan classmeeting dengan tema bebas, dimana pada saat itu sedang melakukan perlombaan kebersihan antar kelas. Salah satu kekuatan utama teater ini adalah penggunaan lagu-lagu yang ceria dan penuh semangat. Lagu seperti "Satu Tim, Satu Tujuan", "Tangan Bersama", dan "Pelangi di Taman Kita" tidak hanya meningkatkan suasana hati, tetapi juga menyampaikan pesan moral tentang nilai tanggung jawab, keberanian, kejujuran.

### Rujukan

- Adenarsy, A. R., & Sumarlam, S. (2017). DENGAN TEATER MEMBANGUN KARAKTER SISWA. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA 2017*.
- Antiko, K. F. (2023). *PENANAMAN KARAKTER KERJA KERAS DAN RELIGIUS MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER TEATER DI SMAN 2 PONOROGO* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Fatonah, S., Chairilisyah, D., & Kartikowati, R. S. (2021). Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler Teater dalam Membentuk Karakter Siswa dan Meningkatkan Prestasi Ekstrakurikuler Teater di SMKN 1 Pekanbaru. *Instructional Development Journal*, 4(3), 235-242.
- Fitri, Hasmina, and Belirda Wulan Dhari. 2024. "Nilai Pendidikan Karakter Pada Tari Piring Di Sanggar Tuah Saiyo Padang." *Jurnal Sendratasik* 13(2):62. doi: 10.24036/js.v13i2.129379.
- Handayani, P., Ratnawati, R., & Gunawan, G. (2021). *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran Tematik di Kelas V SD Negeri 80 Rejang Lebong* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).
- Irawati, E., Astini, N. K. R. D., & Tari, J. S. (2023). Pembinaan Seni Pertunjukan Desa Candisari, Bansari, Temanggung, Jawa Tengah. *Jurnal Pengabdian Seni*, 4(2), 131-140.
- Nurdiana, Y. (2021). *Penanaman Nilai-nilai Karakter Oleh Guru dalam Proses Pembelajaran Online pada Mata Pelajaran PAI (Studi Kasus di SDN 114 Leppang)* (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).
- Pusposari, W., Ansorayah, S., Iskandar, I., & Rahmawati, A. (2022). Afirmasi Seni Teater di dalam Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(02), 255-263.
- Wanda, H. N., Aryanti, I. M., Rohmat, S., Rizkiyah, Y. A., & Hudiyono, Y. (2024). Pendampingan Pagelaran Seni Teater Bagi Siswa SMAN 1 Samarinda. *Jurnal*



*Pengabdian Masyarakat Profesi Guru*, 1(2), 151-165.

Zaini, Z., Wissang, I. O., & Keban, S. K. K. (2024). Makna Pesan Ekologis Dalam Pentas Tuno Wujo. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan*, 6(2), 293-304.

Zainuri, R. D., & Masrurroh, S. (2023). Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMK Taruna Karya 2 Karawang. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(01), 1-14.